
BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL COGNITIVE GROWTH MELALUI PEMBELAJARAN TARI

© Amalia Nurfauziah Satifa, Heni Komalasari*

* Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudi No.229
Isola, Bandung, 40154, Indonesia
amaliafauziahs13@gmail.com henikom@upi.edu

Abstrak

Implementasi pembelajaran tari kurikulum 2013 yang merujuk pada keterampilan abad 21, mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Nyatanya masih banyak siswa yang kurang memahami pengetahuan mengenai tari. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian yaitu untuk memaparkan penerapan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 2 Cimahi. Penelitian kuantitatif ini mempergunakan Pre Eksperimental dengandesain *One Group Pretest-Posttest Design* sebagai metodenya. Instrumen yang digunakan berbentuk tes dan data dikumpulkan melalui teknik tes, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Sampel yang diambil pada penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dan pengambilan data memakai. Data pada penelitian ini diolah dengan uji normalitas dan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 22*. Hasil dari data yang diperoleh, membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil. Perolehan uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $13,3 > 1,692$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan yang dapat ditarik yakni penerapan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 2 Cimahi.

Kata kunci: model *cognitive growth*, pembelajaran tari, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran tari merupakan bagian dari pendidikan seni. Implementasi pembelajaran tari kurikulum 2013 yang merujuk pada keterampilan abad 21, mengharuskan siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini berada dalam ranah kognitif yang mencakup kemampuan dan kegiatan yang berhubungan dengan proses menerima, mengolah, dan menggunakan informasi berupa pemikiran, adaptasi, dan pemecahan masalah (Khiyarusoleh, 2016). Pembelajaran tari di sekolah bukan

semata-mata hanya mengasah keterampilan menari maupun praktik menari. Tentunya pengetahuan dan wawasan seputar tari-tarian yang dipelajari juga diperlukan. Nyatanya masih banyak siswa yang kurang paham seputar teori-teori mengenai tari khususnya dalam hal jenis, bentuk penyajian, fungsi, dan nilai estetis tari. Jika hal itu terjadi, kemampuan berpikir kritis dapat menurun sehingga aspek kognitif dalam pembelajaran tari melemah.

Sejumlah penelitian mengenai model pembelajaran *cognitive growth* dan

kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran tari telah dilakukan. (Saputri, 2014) meneliti tentang efektivitas penerapan model *cognitive growth* berbasis lembar kerja siswa untuk melihat peningkatan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah melalui pelajaran matematika pada materi transformasi. Aprilia Nurul Chasanah meneliti tentang pengaruh pembelajaran dengan menerapkan model *cognitive growth* berbasis pendekatan saintifik terhadap aktivitas dan keterampilan berpikir kritis (Chasanah, 2019). (Wijaya, 2019), dengan berpikir kritis sebagai fokus masalah dalam penelitiannya ini mencoba melakukan upaya dengan menerapkan model *concept attainment* pada pembelajaran seni tari. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, belum ada yang melakukan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari.

Teori-teori yang dijadikan acuan pada penelitian ini diantaranya pembelajaran tari, kemampuan berpikir kritis, model *cognitive growth*, dan karakteristik siswa SMA. Pembelajaran tari di sekolah formal merupakan suatu media agar siswa mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan karakter dan menumbuhkan rasa kepekaan terhadap nilai seni atau artistik secara alamiah. Melalui tari pula, siswa dapat mengembangkan sikap, pola pikir, dan motoriknya. Pada hal ini siswa tidak dituntut untuk terampil menari karena pembelajaran tari di sekolah bukan untuk menghasilkan penari atau seniman. Tetapi dengan tari, siswa dapat mengalami proses kreatif dan mendapatkan pengalaman estetis melalui kegiatan berkreasi tari, serta bisa menghargai keberagaman dan menumbuhkan kecintaan

terhadap seni. Dalam proses belajar mengajarnya, guru dapat mengembangkan pendidikan karakter pada siswa dengan menanamkan nilai religius, estetis, historis, sosial, dan budaya (Masunah & Narawati, 2003)

Kemampuan berpikir kritis terdapat pada kompetensi keterampilan 4C. Kompetensi keterampilan 4C merupakan istilah yang dikenal pada pembelajaran abad 21. Keterampilan 4C antara lain *Critical Thinking* yakni berpikir kritis, *Communication* yakni komunikasi, *Collaboration* yakni kolaborasi, dan *Creativity* yakni kreativitas. Adapun kemampuan berpikir kritis ialah bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang mana kurikulum abad 21 mengembangkan pembelajaran yang dipusatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS adalah cara yang lebih tinggi dalam berpikir dari pada mengingat fakta, mendefinisikan fakta, menerapkan aturan, rumus, dan prosedur. Dalam HOTS, perlu melakukan sesuatu berdasarkan fakta, menghubungkan fakta-fakta, mengklasifikasikan, memanipulasi, menempatkan dalam konteks atau metode baru, dan diterapkan untuk menemukan solusi baru bagi suatu masalah (Komalasari et al., 2021)

Model *cognitive growth* yakni model yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tokoh-tokoh dari model ini diantaranya Jean Piaget, Irving Sigel, dan Lawrence Kohlberg. Tujuan dari model ini yakni untuk menstimulasi perkembangan kognitif siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun teori perkembangan yang dicanangkan Jean Piaget dan perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg menjadi landasan model pembelajaran ini. Adapun sintak dari model *cognitive growth* yaitu

terdapat tiga fase diantaranya fase 1 yaitu *Confrontation with stage relevant tasks*, fase 2 yaitu *inquiry*, dan fase 3 yaitu *transfer*. Model *cognitive growth* termasuk ke dalam rumpun model pemrosesan informasi dan berlandaskan pada filsafat pendidikan konstruktivisme.

Karakteristik siswa dikelompokkan ke dalam tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Piaget (Slavin, 2019) diantaranya periode sensorimotor dengan rentang usia 0-2 tahun, periode preoperational dengan rentang usia 2-7 tahun, periode concrete operational dengan rentang usia 7-11 tahun, dan formal operational 11 tahun-dewasa. Dalam hal ini, siswa SMA yang usianya dalam kategori remaja termasuk ke dalam periode *formal operational* atau operasi formal, yakni sudah mampu untuk memecahkan masalah dengan skema yang lebih kompleks, memiliki emosional dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tari pada siswa kelas X di SMAN 2 Cimahi. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diantaranya terdapat menganalisis atau C4, mengevaluasi atau C5, dan mengkreasi/mencipta atau C6. Ketercapaian indikator tersebut nantinya akan dilihat melalui materi pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus sekolah yakni mengenai KD 3.4 Menganalisis bentuk, jenis, nilai estetis dan fungsi ragam gerak tari tradisi dan KD 4.4 Membuat tulisan mengenai jenis, fungsi, bentuk, dan nilai estetis sebuah karya tari. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model *cognitive growth* ini guru selaku fasilitator dan pemberi stimulus yang nantinya siswa

dituntut untuk mengasah kemampuan berpikirnya.

Kelemahan-kelemahan berpikir kritis siswa kelas X pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi yang dimaksud diantaranya siswa kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis, siswa kurang memiliki kemampuan berpikir evaluatif, siswa kurang memiliki kemampuan berkreasi atau mencipta. Melihat permasalahan tersebut, model *cognitive growth* dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sebagai solusi untuk permasalahan tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memaparkan kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari sebelum penerapan model *cognitive growth*, memaparkan proses penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari, dan memperoleh data dari hasil diterapkannya model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan wawasan baik secara teori dan praktik pembelajaran dari model *cognitive growth* maupun sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran tari.

METODE

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Pre Eksperimental dan desain *One Group Pretest-Posttest Design* sebagai metodenya yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan tidak adanya kelompok pembanding. Adapun variabel dalam penelitian ini mencakup variabel X yakni penerapan model *cognitive*

growth dan variabel Y yakni kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan dilihat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

Partisipan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMAN 2 Cimahi yang beralamat di Jl. KPAD Sriwijaya IX No. 45 A, Setiamanah - Cimahi Tengah, Cimahi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMAN 2 Cimahi yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian, guru seni budaya sebagai narasumber yang mengetahui kondisi objek penelitian, dan wali kelas X IPA 10, dan siswa kelas X IPA 10 sebagai objek penelitian.

Sampel Penelitian

Purposive sampling merupakan teknik sampling yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik menentukan sampel atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, hlm. 85). Sampel yang dipilih yakni siswa kelas X IPA 10 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kelas tersebut akan diberi perlakuan atau *treatment* berupa penerapan model *cognitive growth* dan melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siswa tersebut.

Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai instrumen tes yang mana tes yang digunakan yakni berbentuk soal esai berjumlah lima butir soal dengan melaksanakan *pretest* yang dilakukan diawal sebelum penerapan *treatment* yakni pada tanggal 11 April 2022 untuk melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dan *posttest* dilakukan diakhir setelah diterapkannya *treatment* yakni pada tanggal 18 April 2022 untuk melihat adanya peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa. Instrumen tes tersebut telah divalidasi oleh dua orang *expert judgment* yang berkompeten di bidangnya. Pelaksanaan tes diikuti oleh 34 orang siswa. Soal tes dirancang dengan memperhatikan indikator kemampuan berpikir kritis yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi/mencipta (C6).

Analisis Data

Perolehan data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data-data yang diperoleh diuji dengan uji normalitas untuk mendeteksi apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat untuk melangsungkan statistik inferensial. Kemudian data yang telah melalui uji normalitas selanjutnya diolah dengan uji *paired sample t-test* dan dilakukan perhitungan dengan rumus uji t untuk melihat perbandingan hasil nilai *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 22*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

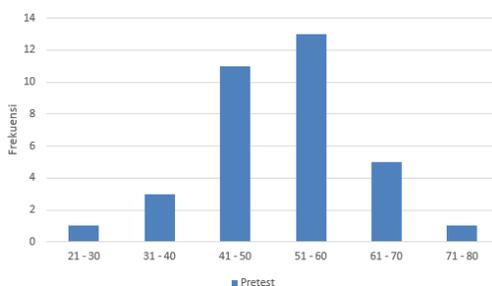
Kondisi Awal Kemampuan Berpikir Siswa Kelas X di SMAN 2 Cimahi

Pada kegiatan awal, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru seni budaya kelas X yang dilaksanakan pada tanggal 7 April 2022. Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran tari di SMAN 2 Cimahi dilaksanakan di kelas X karena kelas X masih dalam masa peralihan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, selain itu secara psikis masih mudah untuk dikendalikan. Kualifikasi penerimaan peserta didik di SMAN 2 Cimahi pada saat ini dengan sistem zonasi

tidak seperti dulu yang menggunakan nilai hasil Ujian Nasional, hal ini menjadi faktor yang lumayan berdampak pada pembelajaran secara teoretis sebab siswa berasal dari berbagai lingkungan dan berbagai macam karakter yang tidak terseleksi berdasarkan kemampuan akademiknya.

Maka dari itu, hasil wawancara diperkuat dengan melakukan *pretest* yakni dengan menyebarkan instrumen soal kepada siswa agar peneliti dapat melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari. Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada tanggal 11 April 2022 yang dilakukan secara tatap muka. *Pretest* dilaksanakan sebanyak satu kali yakni siswa mengerjakan soal yang diberikan peneliti sebanyak lima butir soal dan hasil dari data *pretest* tersebut kita dapat mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari sebelum pelaksanaan model *cognitive growth*. Hasil nilai *pretest* dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 1. Hasil Pretest Siswa



Keterangan:

Frekuensi dari setiap kelas interval

- 21 – 30 = 1 orang
- 31 – 40 = 3 orang
- 41 – 50 = 11 orang
- 51 – 60 = 13 orang
- 61 – 70 = 5 orang
- 71 – 80 = 1 orang

Berdasarkan grafik hasil *pretest* siswa di atas, memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 dalam pembelajaran tari sebelum *treatment* yaitu kurang. KKM yang diberlakukan oleh sekolah adalah 75 sedangkan hanya ada satu siswa yang mampu melewati nilai KKM yakni sebesar 78. Dari 34 orang siswa kelas X IPA 10 memperoleh nilai paling rendah (minimum) sebesar 21 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 78. Rata-rata nilai yang diperoleh dari keseluruhan siswa sebesar 52,1765. Nilai yang sering muncul adalah 50 dan nilai tengah atau median adalah 52. Hasil *pretest* yang diperoleh membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam pembelajaran tari masih rendah.

Proses Penerapan Model *Cognitive Growth* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tari

Proses pembelajaran melalui penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau disebut juga dengan *treatment* ini dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dengan alokasi waktu pada setiap pertemuannya 2 x 45 menit yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini materi yang akan dipelajari yaitu mengenai jenis, bentuk penyajian, dan fungsi tari tradisi. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dan langsung diberikan stimulus berupa video yang didalamnya terdapat beberapa tari tradisi. Setelah siswa mengamati video tersebut, guru memberikan *counter suggestion* yakni berupa pertanyaan yang bisa memancing kemampuan berpikir kritis siswa dengan

bertanya “apa yang dapat kalian tangkap dari setiap tarian yang telah kalian amati?”. Siswa bekerjasama mencari informasi baik dari sumber buku maupun internet lalu siswa saling memberikan pendapat dan argumennya terhadap hasil analisis mereka. Kemudian guru menanyakan alasan dari pendapat dan argumen yang disampaikan oleh siswa.

Pembelajaran pada pertemuan pertama ini peneliti menemukan siswa yang masih sedikit sulit beradaptasi karena peneliti terus memberi pertanyaan-pertanyaan memancing yang dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa. Diawal siswa terlihat bingung dan masih merasa malu untuk menyampaikan argumennya mengenai jenis, bentuk penyajian, dan fungsi tari terhadap video tari-tari tradisi yang ditayangkan guru. Tetapi ditengah proses pembelajaran hingga akhir siswa mulai aktif dan mulai berani untuk saling berpendapat.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, materi yang dipelajari yakni mengenai nilai estetis suatu tari tradisi dan siswa juga diarahkan untuk membuat penilaian terhadap suatu karya tari. Guru menayangkan video tari tradisi sebagai stimulus dan siswa mengemukakan hasil interpretasi terhadap tari yang mereka amati melalui video. Guru memberi pertanyaan mengenai nilai estetis yang terkandung pada tari dalam video yang ditayangkan dan mendapat respon dari siswa.

Setelah itu guru kembalimenayangkan sebuah karya tari siswa secara berkelompok menganalisis nilai estetis dan membuat penilaian terhadap karya tari yang ditayangkan melalui video. Guru mengarahkan siswa agar hasil analisis dan

penilaian sebuah karya tari tersebut dituangkan kedalam sebuah tulisan yang memuat deskripsi, penilaian, kritik, dan saran terhadap karya tari itu sendiri lalu setiap kelompok memaparkan hasil tulisannya.

Pembelajaran pada pertemuan kedua ini peneliti menemukan siswa lebih aktif dalam menanggapi stimulus video tari tradisi melalui permasalahan nilai estetis tari dan juga siswa banyak saling merespon tanggapan antar temannya. Walaupun bekerja dalam kelompok, tetapi banyak siswa yang menyampaikan pendapatnya sendiri mengenai penilaian suatu video karya tari yang diberikan guru.

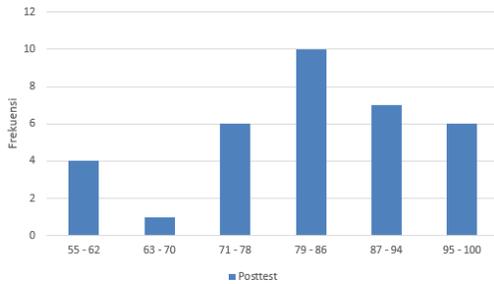
Gambar 2. Siswa sedang memaparkan hasil analisisnya



Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Treatment

Peneliti memberikan soal *posttest* pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cognitive growth* dilaksanakan sama seperti soal *pretest* yang diberikan diawal. Pelaksanaan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 18 April 2022 setelah dilaksanakannya *treatment* untuk mengetahui apakah ada perubahan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil nilai *posttest* dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 2. Hasil Posttest Siswa



Keterangan:

Frekuensi dari setiap kelas interval

- a. 55 – 62 = 4 orang
- b. 63 – 70 = 1 orang
- c. 71 – 78 = 6 orang
- d. 79 – 86 = 10 orang
- e. 87 – 94 = 7 orang
- f. 95 – 100 = 6 orang

Berdasarkan grafik hasil *posttest* siswa di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 dalam pembelajaran tari setelah *treatment* dapat dinyatakan tinggi. KKM yang diberlakukan oleh sekolah adalah 75 sedangkan terdapat 6 orang siswa yang belum mampu melewati nilai KKM. Dari 34 orang siswa kelas X IPA 10 memperoleh nilai paling rendah (minimum) sebesar 55 dan nilai tertinggi (maksimum) 98. Rata-rata nilai yang diperoleh dari keseluruhan siswa sebesar 82,38. Nilai yang sering muncul adalah 86 dan nilai tengah atau median adalah 84,50. Dapat disimpulkan dari hasil *posttest* yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 82% atau 28 siswa kelas X IPA 10 dinyatakan tuntas.

Berdasarkan pelaksanaan *pretest* yang dilakukan untuk melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari serta pelaksanaan *posttest* dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa ada peningkatan setelah melakukan penerapan

model *cognitive growth* dalam pembelajaran. perbandingan hasil data *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

| No | NAMA | HASIL | | d (<i>posttest</i> - <i>pretest</i>) | d ² |
|----|-------|---------|----------|---|----------------|
| | | Pretest | Posttest | | |
| 1 | AR | 54 | 66 | 12 | 144 |
| 2 | ANR | 47 | 97 | 50 | 2500 |
| 3 | AK | 21 | 61 | 40 | 1600 |
| 4 | AE | 32 | 82 | 50 | 2500 |
| 5 | AR | 44 | 61 | 17 | 289 |
| 6 | BK | 51 | 83 | 32 | 1024 |
| 7 | CRZC | 50 | 79 | 29 | 841 |
| 8 | CDK | 43 | 55 | 12 | 144 |
| 9 | DDN | 68 | 79 | 11 | 121 |
| 10 | FMA | 60 | 98 | 38 | 1444 |
| 11 | FAPA | 55 | 86 | 31 | 961 |
| 12 | GMH | 50 | 89 | 39 | 1521 |
| 13 | HAK | 39 | 77 | 38 | 1444 |
| 14 | IIP | 52 | 86 | 34 | 1156 |
| 15 | LLA | 52 | 77 | 25 | 625 |
| 16 | MSMK | 44 | 96 | 52 | 2704 |
| 17 | MZDNH | 58 | 86 | 28 | 784 |
| 18 | MAS | 50 | 78 | 28 | 784 |
| 19 | MA | 78 | 84 | 6 | 36 |
| 20 | MFS | 57 | 97 | 40 | 1600 |
| 21 | MRSA | 69 | 94 | 25 | 625 |
| 22 | MLA | 57 | 76 | 19 | 361 |
| 23 | NC | 50 | 72 | 22 | 484 |
| 24 | NAAS | 43 | 95 | 52 | 2704 |
| 25 | NPAKM | 55 | 90 | 35 | 1225 |
| 26 | PPP | 54 | 85 | 31 | 961 |
| 27 | RAFMW | 34 | 91 | 57 | 3249 |
| 28 | RMAP | 56 | 59 | 3 | 9 |
| 29 | RAS | 45 | 82 | 37 | 1369 |

| | | | | | |
|----|-----|------------------|-------|-------------------|-------|
| 30 | S | 65 | 87 | 22 | 484 |
| 31 | SFD | 64 | 89 | 25 | 625 |
| 32 | TFA | 59 | 90 | 31 | 961 |
| 33 | YCL | 69 | 96 | 27 | 729 |
| 34 | ZPR | 49 | 78 | 29 | 841 |
| | | Rata-rata | | Jumlah (Σ) | |
| | | 52,17 | 82,38 | 1027 | 36.84 |

Data-data di atas selanjutnya akan diuji lagi melalui uji normalitas dan uji *paired sample t-test* memakai perangkat lunak IBM SPSS Statistics 22.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 34 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 10.92677338 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .099 |
| | Positive | .067 |
| | Negative | -.099 |
| Test Statistic | | .099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pada tabel menunjukkan perolehan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya 0,200 > 0,05. Kemudian dapat ditarik

kesimpulan bahwa perolehan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Maka peneliti dapat melanjutkan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Uji Paired Sample T-Test

Selanjutnya perlu mengetahui adakah perbandingan dari rata-rata perolehan nilai *pretest* dan *posttest* yang signifikan atau tidak, maka dilakukan Uji *paired sample t-test* pada data yang sudah berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Paired Sample t-test Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | | Sig. (2-tailed) |
|-----------|--------------------|----------------|------------|---|---------|--------|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | |
| | | | | Lower | Upper | | |
| PRE - TES | -30.205 | 13.288 | 2.279 | -34.842 | -25.569 | -13.54 | .0300 |
| POS - TTE | 88 | 2 | 01 | 57 | 19 | 54 | |
| ST | | | | | | | |

Dasar pengambilan keputusan:

- Nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel atau adanya pengaruh yang bermakna atas *treatment* yang diberikan
- Nilai signifikansi (2-tailed) > 0.05, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara variabel atau

tidak adanya pengaruh yang bermakna atas *treatment* yang diberikan

Dapat dilihat tabel uji *paired sample t-test*, nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka dari itu diputuskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan atau adanya pengaruh yang bermakna setelah diberikan *treatment* atau perlakuan.

Langkah yang selanjutnya peneliti lakukan adalah menguji hipotesis dengan melakukan perhitungan menggunakan rumus uji t sebagai berikut.

$$Md = \frac{\sum d}{n} = \frac{1027}{34} = 30,20$$

$$2 \quad (\sum d)^2$$

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{n}{(1027)^2}$$

$$= 36.849 - \frac{34}{34}$$

$$= 36.849 - 31.021,44$$

$$= 5827,56$$

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{\sqrt{\frac{n(n-1)}{30,20}}}}$$

$$= \frac{30,20}{\sqrt{5,19}}$$

$$t_{hitung} = 13,3$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus uji t tersebut, nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 13,3. Nilai t_{tabel} ditentukan menurut nilai db dengan $db = n-1$, $db = 34 - 1$, $db = 33$ dan taraf signifikan yang digunakan $\alpha = 5\% = 0,05$. Sehingga t_{tabel} dengan $db = 33$ pada taraf 0,05 adalah 1,692.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Dari data yang sudah dihitung diperoleh bahwa $13,3 > 1,692$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa “ H_a diterima dan H_0 ditolak”, yakni penerapan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 10 di SMAN 2 Cimahi.

PEMBAHASAN

Melalui wawancara bersama guru seni budaya yang dilakukan secara tatap muka, dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa di SMAN 2 Cimahi ini khususnya kelas X IPA 10 memiliki berbagai macam karakteristik dan dari berbagai macam latar belakang. Guru seni budaya biasanya menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan *project based learning* dalam kegiatan pembelajaran tari. Menurut Anderson dalam (Masunah & Narawati, 2003) agar aktivitas siswa berkembang secara optimal

perlu diterapkan model pembelajaran yang difokuskan pada siswa atau *student centered*. Di zaman modernisasi ini, cara-cara lawas dalam mengajar perlu dikembangkan dengan model pembelajaran yang dapat mencakup nilai moral, spiritual, emosional dan intelektual.

Penejelasan tersebut, membuat guru harus memperhatikan hal-hal dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti berikut.

1. Pentingnya bagi seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih variatif agar materi tersampaikan dengan baik serta pembelajaran juga dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.
2. Guru memiliki kemampuan pedagogi yang baik.
3. Guru harus mampu memberikan stimulus yang baik agar siswa dapat mengeluarkan kemampuannya secara optimal.

Penyebab dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari kurang berkembang dengan maksimal kemungkinan dari pemilihan model

pembelajaran yang guru seni budaya terapkan. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari karena SMAN 2 Cimahi dalam pembelajaran tari belum pernah menggunakan model *cognitive growth* yang berpusat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa khususnya kemampuan berpikir kritis. Dalam model *cognitive growth*, guru menjadi penyedia ruang bagi para siswa untuk saling memberikan respon atau tanggapan secara terbuka. Disini pula guru terus menerus memberi pertanyaan untuk menggali tanggapan siswa yakni sebagai stimulus untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran tari melalui penerapan model *cognitive growth* dilakukan sebanyak dua pertemuan. Materi yang disampaikan diantaranya terdapat jenis tari, bentuk penyajian tari, fungsi tari, dan nilai estetis tari. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, peneliti menemukan pengaruh penerapan model *cognitive growth* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya sebagai berikut.

1. Meningkatnya kemampuan menganalisis sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang telah dibahas di bab dua yakni kemampuan penalaran, menganalisis, memecahkan masalah, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
2. Siswa mampu dan berani dalam memberikan argumen terhadap pendapat temannya dengan santun.

Dalam wawancara peneliti bersama siswa kelas X IPA 10 setelah melakukan penerapan model *cognitive growth* pada pembelajaran tari, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang peneliti terapkan lebih efektif. Media pembelajaran yang

peneliti berikan yakni berupa media audio visual (video), dapat membuat siswa belajar untuk mengapresiasi tari tradisi selain itu wawasan siswa juga bertambah mengenai jenis, bentuk penyajian, fungsi, dan nilai estetis tari. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih aktif dan kritis pada saat memaparkan hasil analisis video tari tradisi yang peneliti berikan (stimulus). Pada saat siswa membuat penilaian terhadap suatu karya tari, siswa saling mengungkapkan argumennya untuk mencari jawaban yang benar. Siswa sangat merasakan kelas yang bebas dan terbuka dalam menyampaikan pendapat serta pembelajaran lebih menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari penerapan model *cognitive growth* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tari pada siswa kelas X di SMAN 2 Cimahi dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaannya berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan data nilai *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji *paired sample t-test* yang membuktikan bahwa penerapan model *cognitive growth* dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 2 Cimahi. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dalam hal menganalisis, berpikir evaluatif, dan menciptakan sebuah karya tulis berbentuk penilaian terhadap suatu karya tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan SMAN 2 Cimahi

yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Chasanah, A. N. (2019). Pembelajaran Model Cognitive Growth Berbasis Scientific Approach untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Berpikir Kritis. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1649828>
- Khiyarusoleh, U. (2016). KONSEP DASAR PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK MENURUT JEAN PIAG. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD*, 5(1).
- Komalasari, H., Karyati, D., Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2021). HOTS: Improving the Pedagogic Competency of Dance Education Students in Indonesia University of Education. *The 3rd International Conference on Arts and Design Research*, 237–239.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan pendidikan seni: sebuah bunga rampai*. P4ST UPI.
- Saputri, N. A. (2014). *KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MODEL COGNITIVE GROWTH BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS VII PADA MATERI TRANSFORMASI*. Universitas negeri Semarang.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice* (B. Sarwiji (ed.)). Indeks.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, S. J. (2019). *PENERAPAN MODEL CONCEPT ATTAIMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN SENI TARI SISWA DI SMAN 1 MAJALAYA*. Universitas Pendidikan Indonesia.

